

KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM SERAT WULANG PANDHITA TEKAWARDI

Titi Mumfangati

Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
email: titimumfangati@gmail.com

Abstrak

Serat Wulang Pandhita Tekawardi merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berisi piwulang atau ajaran. Piwulang atau ajaran tersebut pada dasarnya berupa nilai-nilai luhur hasil pemikiran nenek moyang pada masa lampau. Kehidupan masa lampau tercermin dalam karya sastra kuna, khususnya Serat Wulang Pandhita Tekawardi. Naskah ini sesuai dengan judulnya berisi piwulang atau ajaran, terdiri dari dua bagian; bagian pertama adalah ajaran atau piwulang yang diberikan oleh Pendeta Purwaduksina kepada isterinya; bagian kedua berisi ajaran pendeta Tekawardi yang berada di Gunung Malinggeretna kepada para muridnya. Permasalahan dalam kajian ini adalah apa saja kandungan nilai budaya dalam Serat Wulang Pandhita Tekawardi. Selain itu, akan dilihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai budaya dalam Serat Wulang Pandhita Tekawardi. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Serat Wulang Pandhita Tekawardi berisi nilai-nilai yang masih dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan masa sekarang. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, nilai kesetiaan, nilai moral, nilai etika, dan nilai didaktis. Oleh karena itu, mempelajari, mengungkapkan, dan melaksanakan ajaran-ajaran yang ada dalam teks tersebut merupakan tindakan yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai luhur tersebut tidak lenyap begitu saja bahkan mampu menjadi ciri jati diri bangsa Indonesia pada umumnya, masyarakat Jawa pada khususnya.

Kata kunci: nilai budaya, Serat Wulang Pandhita Tekawardi

THE STUDY OF CULTURE VALUE IN SERAT WULANG PANDHITA TEKAWARDI

Abstract

Serat Wulang Pandhita Tekawardi (literally translated as Pastor Tekawardi's book of teaching) is a Javanese classical literature containing piwulang or teachings of ancestor views about life and culture value. This literature consist of 2 section. The first section tell the teachings of Pastor Tekawardi himself to his wife, while the second section contains his teachings to his apprentice in Mountain Malinggeretna. This study will explore the moral values that contained in Serat Wulang Pandhita Tekawardi. The goal of this research is to reveal the contents of culture value teachings inside Serat Wulang Pandhita Tekawardi, which could become example for behavioural and characters attitude. Data is collected through means of literature method. Then, the collected data is analyzed further through descriptive analysis process. The study show that the culture teaching inside Serat Wulang Pandhita Tekawardi is still relevant to today way of lives. Those culture value of religious, moral, loyalty, ethics, and didactic value could still be implemented in current generation. This is intended to avoid the culture value of ancestor to simply disappear and even could become the characteristic of Indonesian, especially Javanese people.

Keywords: culture value, Serat Wulang Pandhita Tekawardi

I. PENDAHULUAN

Naskah merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya, mengandung nilai-nilai luhur yang sampai sekarang masih terasa besar manfaatnya. Dengan mengkaji suatu karya sastra, maka secara tersirat terdapat nilai-nilai budaya yang berharga untuk dilestarikan. Dengan demikian, juga berarti telah menunjang pengembangan kebudayaan nasional (Mintosih, 1999:156). Sastra lama mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan masyarakat pada waktu sastra itu diciptakan. Dengan mempelajari sastra lama tersebut orang

akan memasuki kehidupan masyarakat pemilik sastra tersebut dan mengetahui perkembangan kejiwaan, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu lewat ungkapan pengarangnya (Baried, 1985:94).

Sebagai hasil karya para pujangga masa lalu, naskah mengandung ilmu pengetahuan dan buah pikiran yang sangat berguna dan dapat dipetik sebagai sumber atau akar budaya untuk dikembangkan pada masa sekarang. Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan kekeluargaan atau pada generasi-generasi (Ras, 1985: 1). Oleh karena ajaran-ajaran yang ada dalam naskah berdasarkan pengalaman hidup maka nilai tersebut merupakan sebuah perenungan yang dalam dari sebuah perjalanan kehidupan (Widiyanto, 1999:1).

Mengingat banyaknya karya-karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut maka dalam penelitian ini akan dicoba untuk membahas salah satu karya sastra Jawa yang berjudul *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. *Serat* ini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran atau nasihat yang sangat berguna dalam kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, yang menjadi masalah adalah apa saja kandungan nilai budaya yang luhur dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. Selain itu, akan dilihat relevansinya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai budaya dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*, yang diharapkan dapat diteladani dan dipakai sebagai pedoman tingkah laku atau penuntun budi pekerti. Juga akan dilihat relevansi *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memberikan sumbangan terhadap pembangunan moral dan mental bangsa Indonesia. *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur yang pantas untuk dipelajari dan dimanfaatkan pada masa sekarang. Dengan demikian, dimungkinkan nilai-nilainya relevan dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap naskah-naskah klasik membuktikan bahwa naskah sebagai warisan budaya masa lampau dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan budaya pada masa lampau tersebut. Dengan membaca hasil kajian tersebut dapat diketahui bahwa naskah-naskah Jawa tersebut sarat dengan petuah-petuah, nasihat-nasihat, dan pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat. Karya sastra yang merupakan hasil penghayatan para pujangga masa lalu mengandung nilai budaya masyarakat di mana karya itu diciptakan. Keyakinan akan adanya nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hal yang sudah relatif mengakar di kalangan masyarakat (Sayuti, 1999:70).

Menurut Widiyanto (1999:93) nilai budaya dapat diartikan sebagai konsepsi hidup yang telah dijalani dan diterima oleh masyarakat serta dijadikan tolok ukur bagi pendukungnya untuk selalu bercermin pada konsepsi tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai itu akhirnya menjadi suatu sistem (*cultural value system*) di masyarakat. Selanjutnya Widiyanto juga mengutip definisi tentang nilai budaya dari beberapa pakar seperti Koentjaraningrat, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Gazalba.

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Koentjaraningrat yang menyitir pendapat C. Kluckhohn yang membagi nilai budaya menjadi lima masalah pokok yang selalu terkait dengan sistem nilai dalam setiap kebudayaan, yaitu: hakikat hidup manusia, hakikat karya,

hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Sutan Takdir Alisyahbana menyusun nilai budaya dalam enam unsur pokok yaitu nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan solidaritas (Koentjaraningrat, 1980:34-35).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Gazalba yang membagi nilai budaya sebagai berikut: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai agama. Selanjutnya, Widiyanto merangkum bahwa yang termasuk nilai budaya adalah nilai agama, nilai filsafat, nilai seni, nilai kerja, nilai ilmu, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai solidaritas (Widiyanto, 1999:93-94).

Beberapa kajian nilai budaya yang telah dilakukan terhadap karya sastra adalah kajian terhadap naskah Sunda yaitu *Sejarah Cikundul Kajian Sejarah dan Nilai Budaya* oleh Widiyanto dan kawan-kawan, tahun 1999. Kajian terhadap naskah Jawa yaitu Serat Suryaraja yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya Jawa dari masyarakat Jawa pada masa lampau berjudul *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja* oleh Susilantini, dan kawan-kawan, tahun 1996/1997. Kajian lain tentang nilai budaya dalam karya sastra adalah tentang naskah Babad Lombok berjudul *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I* oleh Mintosih dan kawan-kawan. Dalam kajian-kajian tersebut diungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah dan relevansinya untuk kehidupan masyarakat. Kajian terhadap *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian yang telah ada (Endah, dkk., 1996/1997).

Perlu ditekankan bahwa dalam masyarakat sering dilontarkan ungkapan yang menyangkut nilai-nilai Jawa. Penginterpretasian nilai-nilai tersebut tidak boleh terlepas dari konteksnya, yaitu latar belakang sejarah masyarakat, kedudukan sumber dalam masyarakat, serta gaya hidup pada umumnya. Oleh karena itu, karya sastra sudah barang tentu akan mencerminkan struktur sosial serta nilai-nilai yang berlaku pada masa lalu (Kartodirdjo, 1987/1988:2-3). Nilai-nilai luhur yang ada dalam naskah Jawa merupakan endapan nilai-nilai luhur produk (cipta, rasa, dan karsa) yang halus, memuat sebuah ideologi kejawen. Melalui budi luhur orang Jawa semestinya tidak mungkin berbuat kotor. Budi luhur hendaknya mensejahterakan manusia (*memayu hayuning bawana*) dan perlu digali dari naskah-naskah Jawa melalui penghayatan dan laku-laku utama (Endraswara, 2013:135).

Penelitian naskah merupakan studi kepustakaan. Dengan demikian, untuk pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif analitis. Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam penanganan naskah yang pertama menyajikan teks *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* agar pembaca yang tidak mengetahui huruf Jawa dapat membaca alih aksaranya. Selanjutnya, menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berpedoman pada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan Kamus Bahasa Indonesia (www.KamusBahasaIndonesia.org). Selanjutnya menyajikan ringkasan agar mudah dimengerti isinya. Terakhir membuat analisis berupa kajian nilai budayanya serta relevansi dan manfaatnya pada kehidupan masa sekarang.

II. DESKRIPSI SERAT WULANG PANDHITA TEKAWARDI

A. Deskripsi Naskah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran, Surakarta dengan nomor koleksi A 85 dan nomor Girardet 23110 (Girardet, 1983:349, Florida, 2000). Naskah setebal 65 halaman berukuran 25 cm X 39 cm. *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* ini merupakan karya Ki

Tumenggung Padmanagara, ayahanda Raden Ngabehi Yasadipura I, pada masa pemerintahan Pakubuwana II di Kartasura.

Sri Susuhunan Pakubuwana II (lahir di Kartasura, 1711 wafat di Surakarta, 1749) adalah raja terakhir Kasunanan Kartasura yang memerintah tahun 1726-1742 dan menjadi raja pertama Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1745-1749. Nama aslinya adalah Raden Mas Prabasuyasa, putra Amangkurat IV dari *permaisuri keturunan Sunan Kudus*. Ia lahir pada tanggal 8 Desember 1711. Pakubuwana II naik tahta tanggal 15 Agustus 1726 dalam usia 15 tahun. Karena masih sangat muda, beberapa tokoh istana bersaing untuk menguasainya. *Para pejabat Kartasura pun terbagi menjadi dua kelompok*, yaitu golongan yang bersahabat dengan VOC dipelopori Ratu Amangkurat (ibu suri), dan golongan anti VOC dipelopori Patih Cakrajaya (<http://id.rodovid.org/wk/Istimewa%3AChartInventory/26093>).

Sebagai data sekunder untuk mempermudah penggarapan naskah digunakan hasil alih huruf yang disusun oleh Dra. Sri Mulyani. Teks terdiri dari 22 pupuh yaitu Pupuh 1 Dhandhanggula (71 bait), Pupuh 2 Asmaradana (12 bait), Pupuh 3. Dhandhanggula (16 bait), Pupuh 4. Asmaradana (77 bait), Pupuh 5. Sinom (36 bait), Pupuh 6. Asmaradana (36 bait), Pupuh 7. Sinom (27 bait), Pupuh 8. Kinanthi (41 bait), Pupuh 9. Dhandhanggula (12 bait), Pupuh 10. Maskumambang (21 bait), Pupuh 11. Durma (26 bait), Pupuh 12. Dhandhanggula (14 bait), Pupuh 13. Mijil (108 bait), Pupuh 14. Pangkur (58 bait), Pupuh 15. Maskumambang (59 bait), Pupuh 16. Pucung (63 bait), Pupuh 17. Kinanthi (37 bait), Pupuh 18. Dhandhanggula (46 bait), Pupuh 19. Sinom (94 bait), Pupuh 20. Dhandhanggula (37 bait), Pupuh 21. Sinom (29 bait), dan Pupuh 22. Pangkur (45 bait) (Mulyani, 1993).

B. Ringkasan Isi

Diceritakan ada seorang pendeta sakti bernama Purwaduksina, sedang menasihati isterinya. Semalam suntuk kedua suami isteri itu tidak tidur. Sang isteri diberi wejangan tentang kehidupan, antara lain tentang kisah Nabi Adam yang diusir dari surga karena godaan iblis. Ada tiga pendeta utama yang wajib dianggap sebagai guru, yaitu 1) *pandhita wilandi* yaitu pendeta yang lemah lembut ucapannya; 2) *pandhita bojakirana* selalu melakukan tapa, menekan hawa nafsu, tidak terikat duniawi; 3) *pandhita amarsandu* mencari kebahagiaan, memikirkan kesejahteraan dunia, suka berzikir. Manusia disebut manusia sejati jika sudah mampu berbadan sukma, orang yang sedang sakit melihat berbagai hal, seperti malaikat Jibril, Mikail, Isropil, Ngijrail, Nabi Muhammad, Ngijroil, juga melihat dan melewati lautan *segara panya, segara ihtiyar, segara istigena, segara kiyam, segara rante, ayat kursi, dinding jalal, segara cahya*.

Resi Purwaduksina juga menguraikan tentang malaikat penjaga badan manusia. Pada saat manusia akan menemui ajal (sekarat) ia melihat dirinya sendiri. Yang disebut nyawa adalah 1) *nur*, bersifat menerangi; 2) roh yaitu hidup; 3) *kalam*, yaitu ucapan; 4) akal; 5) *leh* yaitu budi. Pendeta Purwaduksina juga berpesan agar semua ajarannya disampaikan kepada anak cucunya, jangan sampai ada yang suka madat, berjudi, dan sebagainya.

Beribadahlah kepada Allah dengan menyembah dan berdzikir. Hidup harus sederhana. Anak muda mengetahui arti hidup. Hidup itu tidak mudah karena harus menjaga tiga titipan Allah, yaitu iman, tauhid, dan ma'rifat. Iman artinya meyakini perintah Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid dan Ma'rifat artinya menyatunya hamba dengan Tuhan.

Menurut kitab ajaran ada empat hal dalam ilmu agama 1) ilmu sarengat; 2) ilmu tarikat; 3) ilmu hakekat; 4) ilmu ma'rifat. Ilmu Sarengat mengenai sholat lima waktu, diceritakan tentang pertenggaran kelima waktu sholat yaitu Subuh, Dhuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Diceritakan juga mengenai badan dan nyawa dengan segala aktivitasnya berdasarkan ilmu kesempurnaan.

Orang yang menikah tidaklah berdasarkan harta benda, namun yang terpenting adalah kemantapan hati, tata cara, dan kewajiban suami isteri. Kewajiban isteri adalah membahagiakan keluarga. Isteri yang melanggar norma berdosa kepada suami dan kepada Tuhan. Jika orang lupa akan aturan hidup ia akan dikuasai iblis, semakin rusak jiwa raganya. Setan akan senang dan semakin berani menggoda untuk mengajak manusia kepada perbuatan dosa. Wanita harus punya sifat *rereh sumeh prayitna waspada anut liring gemi nastiti*.

Orang yang hanya menuruti hawa nafsu (luamah) mengesampingkan mutmainah, hatinya dipenuhi iri dengki, amarah selalu memukul, sawiyah menjegal, Ki Darba mengangkangi, Ki Jubriya menggoda dan menendang. Hanya orang yang mulia yang mampu memenangkan mutmainahnya dan selalu ingat akan kekuasaan Tuhan.

Manusia harus mengetahui persatuan hamba dan Tuhan. Seh Ngaribilah memberikan petuah-petuah dengan syair-syair yang berisi ilmu kebatinan. Petuah dari pendeta mulia: jika aku bertemu dengan kekasihku aku menjadi hambanya, jika aku berpisah aku menjadi raja, raja diraja seluruh dunia. Syair yang digubah oleh Seh Samsu Samatarani berisi: dimana adanya ada, dimana adanya badan, ada dengan badan beda atau tunggal, dimana buahnya air yang keluar dari air.

Jika engkau ingin melihat adanya Tuhan, lihatlah dirimu, jangan melihat yang lain. Tuhan akan terlihat di seluruh semesta. Tuhan tercermin di seluruh alam. Firman Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surat Al-Ikhlâs: “Aku tak ada dua, awal dan akhir, barangsiapa faham akan dirinya sendiri berarti juga memahami Tuhan”.

Orang yang sombong selalu merasa benar, tidak tahu bahwa pikirannya terbalik misalnya, makan salak bijinya yang ditelan sedangkan dagingnya dibuang: seperti mencari buah *wersah*, yang atas diobrak-abrik tidak tahunya buahnya di bawah. Orang seperti ini tidak mau menerima kritikan orang lain, tidak mengetahui kebaikan, dan merasa paling pintar. Berbuatlah seperti sampah yang terseret ombak lautan terkatung-katung pasrah tiada beban. Lebih baik diam, namun jangan seperti diamnya gupala. Jika berkata jangan sembarangan seperti orang mabuk.

Pasrahlah kepada kehendak Tuhan seperti pasrahnya selebar daun di samudra, terbawa gerakan ombak. Janganlah tidur di malam hari karena menjauhkan kasih Tuhan. Jangan suka menuruti hawa nafsu, jangan suka sembrono, jangan terlalu lancang atau berani, jangan suka dipuji, jangan lengus, jangan jahil, jangan sombong, jangan angkuh, dan jangan serakah. Semua harta benda adalah milik Allah.

Tersebutlah ada pohon sangat tinggi di Gunung Pitenah, bercabang empat. Pohon itu bernama Sanggabuwana, akarnya wisnu, pohonnya slaka, daun beraneka warna, terbuat dari sirmulyadi, bunganya mirah, intan, sesotya. Pohon itu dijaga oleh Dewi Sarpiningrat yang disayangi Tuhan, dan kelak akan mendapatkan surga.

Dewi Aruman menjaga Naga Bendana. Sang Dewi sedih Makripat mencegahnya dan menyuruhnya duduk agak jauh saja. Dewi Sarpiningrat terkejut melihat kedatangan adiknya dan merangkulnya. Keduanya lalu berangkul sambil menangis menceritakan kesulitan masing-masing. Ni Aruman segera meminta pertolongan Ki Makripat. Makripat bersedia membantu dengan syarat meminta surga ke sembilan. Ni Aruman bersedia untuk memohonkan kepada Tuhan.

Makripat lalu memanggil Anuman dan Anila yang akan disuruh untuk melakukan tugas. Anuman dan Anila lalu berangkat ke Ngumbul Ngawiyat dan Ngumbul Pitenah. Setelah itu keadaan Naga Bandana dan Pohon Sanggabuwana kembali sehat dan segar seperti semula. Dewi Sarpiningrat lalu diganti namanya menjadi Dewi Ambari, Ni Aruman menjadi Rara

Talimurti, sedangkan tugasnya digantikan oleh Anuman dan Anila. Dewi Sarpiningrat mohon diri ingin melihat surga dan neraka. Dewi Aruman diajaknya serta. Sampailah mereka di *pangurakan*, di pintu gerbang yang bernama Jemirah.

Sampailah Sarpiningrat dan Aruman di pintu surga yang bernama pintu Gedhah, dijaga oleh malaikat Munkar. Ni Sarpiningrat segera masuk ke pintu gerbang dan menyuruh para bidadari untuk membersihkan surga itu. Ni Sarpiningrat melanjutkan perjalanan ke taman melewati pintu gerbang bernama Salukat yang dijaga malaikat Juru Miyat. Ni Sarpiningrat memerintahkan para bidadari untuk membersihkan taman itu lalu melanjutkan perjalanan lagi ke surga Murakaban. Sampailah mereka di pintu gerbangnya yang bernama pintu Jakeka dijaga malaikat Newan, yang menjaga surga Selaka. Dewi Sarpiningrat lalu memerintahkan para bidadari untuk membersihkan tempat itu, dan melanjutkan perjalanan ke surga Wahadiyah. Tibalah mereka di pintu Andiyah yang dijaga malaikat Jabariya. Dewi Sarpiningrat memerintahkan para bidadari untuk membersihkan taman itu, lalu melanjutkan perjalanan ke surga Dewiyah.

Tersebutlah Raja Kabir Mahmudin ketika duduk dihadap para menteri tidak berbusana indah tetapi hanya berpakaian usang tak pantas bagi seorang raja. Ketika ditanya oleh para sahabat mengapa berbusana demikian, sang raja menjawab, “Saya berbusana seperti ini agar para punggawa tidak malu mengenakan pakaian usang dan sederhana. Hanya di medan peperangan punggawa berbusana gemerlapan. Juga untuk makan makanan yang pahit, sepet, dan tidak enak pun saya makan.”

Raja harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Segala tingkah laku harus mencerminkan keluhuran dan keadilan. Raja yang adil dikasihi oleh Tuhan, diakui sebagai kalifah. Menurut Imam Buchari raja adalah wakil Tuhan. Dalam kitab *Sitruul Muluk* disebutkan Sultan Bahram di Ngajam ketika akan wafat berpesan kepada anaknya yang menjadi raja. Isi pesan: jika sang anak menjadi raja haruslah bertanggung jawab atas kesejahteraan wadya balanya. Raja wajib memberi makan dan menanggung segala kebutuhan hidup keluarganya. Jika tidak mampu lebih baik tak jadi raja karena dosanya sangat besar.

Tersebutlah Sultan Ismail, raja negeri Karsan, apabila mendapat tamu seorang pendeta selalu mengantarkan pulangnya tujuh langkah sampai di depan pintu. Suatu ketika negeri Karsan dikepung para raja berbagai negara. Rakyat Karsan tenang-tenang saja, tidak merasa takut kepada musuh. Musuh yang dipimpin Sultan Ngabdul Majid dan Sultan Abubakar merasa kesal lalu mohon petunjuk Tuhan. Terdengar suara gaib, “Batalkanlah niatmu menyerang negeri Karsan. Negeri itu tak dapat dikalahkan. Prabu Ismail sangat hormat dan patuh kepada para pendeta. Itulah balasannya.” Maka mundurlah para penyerangnya. Begitulah selama tujuh keturunan negeri Karsan diperintah oleh anak keturunan Sultan Ismail. Barulah setelah keturunan ke tujuh negeri Karsan dapat ditaklukkan oleh Sultan Ngabdulah Tahir, keturunan Sultan Abubakar.

Seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan anak buahnya. Jangan sampai menyebabkan rakyat saling iri hati, dalam hal memberikan tugas dan memberi ganjaran. Raja harus punya ilmu nurbuwat, wilayah, kikmat, piras, piyapat, dan pirasat. Ilmu nurbuwat artinya bahwa kisah-kisah para nabi sudah diketahui. Nabi adalah manusia paling mulia di bumi. Semua raja adalah bawahan para nabi. Para auliya adalah bawahan para raja. Mereka mampu mengetahui segala sesuatu tanpa belajar lebih dahulu. Jika raja akan melakukan suatu tindakan harus minta pertimbangan kepada para cerdik pandai, para menteri, dan kukama.

Diceritakan ada seorang pendeta utama bernama Seh Tekawerdi yang tinggal di Gunung Malinggeretna. Sang pendeta dulu adalah seorang raja di Garbasumanda. Sang pendeta selalu mengajarkan berbagai ilmu, ilmu tata negara, ilmu filsafat, kemasyarakatan, dan sebagainya.

Murid yang muda diberi pelajaran tentang ilmu kesempurnaan, tentang hakikat orang tua dan orang muda. Orang muda dianggap masih *tuna* (rugi) artinya belum banyak pengalamannya. Orang tua dianggap *nyepuhi* artinya memberi *sawab* (doa restu) dan disegani/dihormati oleh anak cucu. Dan ingatlah orang hidup itu pada akhirnya akan mati maka jangan hanya menuruti hawa nafsu. Orang yang berbudi luhur disebut *sujana* artinya lebih unggul daripada sesama manusia. Orang muda masih kuat bekerja, sebaliknya orang tua sudah lemah, hanya ilmu yang bermanfaat saja yang masih bisa diamalkannya. Oleh karena itu, selagi muda harus banyak belajar agar jika telah tua masih berguna bagi anak cucu. Anak muda harus belajar mengabdikan kepada raja, bagaimana mengabdikan kepada raja muda maupun raja tua.

Orang disebut pendeta artinya lebih unggul dari sesamanya, berhak memberi pelajaran, serta dipercaya. Jangan seperti pendeta *wora-wari bang* di luar baik di dalam busuk. Pendeta harus seperti kayu cendana wangi di luar juga di dalam. Sang pendeta Tekawardi juga menceritakan penjelasan tentang pelajaran bahasa dan sastra Jawa. Janganlah orang suka sombong, harus berhati-hati, jangan pongah dan *sembrono*. Orang yang *sembrono* akan menemui kesengsaraan, orang dusta akan celaka, orang jahil akan celaka, jangan suka curiga agar tidak digoda setan. Jangan sombong agar tidak rusak hatinya.

Jangan gemar makan, tidur, dan sahawat karena ketiga hal itu adalah pantangan ilmu. Makanlah secukupnya jika lapar. Minum secukupnya jika haus, dan sahawat secukupnya dengan isteri/suami. Perhatikan adanya empat nafsu: luamah, amarah, supiyah, dan mutmainah, yang selalu ramai berperang. Jika orang mendapat kepercayaan dari atasannya harus dapat menjaga kepercayaan itu. Jika sudah *mukti* (bahagia, sejahtera) harus ingat di waktu menderita. Jika masih *magang* pandai-pandailah melayani majikan agar cepat mendapat kepercayaan. Jika sedang di *paseban* (menghadap raja) harus menerapkan tata krama, dapat menjaga rahasia agar disayangi sesama kawan. Demikianlah ajaran Seh Tekawardi kepada anak cucunya. Barangsiapa mampu melaksanakannya niscaya akan mendapatkan kemuliaan dunia akhirat.

II. KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM SERAT WULANG PANDHITA TEKAWARDI

A. Nilai Religius

Sebagai salah satu karya sastra Jawa yang mengandung piwulang *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* mengandung nilai-nilai agama atau religius. Nilai religius ini dapat dikatakan meliputi seluruh bagian teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Pada pupuh 2 Asmaradana bait 2-4 disebutkan bahwa Tuhan itu Maha Besar dan Maha Kuasa. Sebagai makhluk ciptaan-Nya manusia tidak boleh melupakan bahwa dirinya hanyalah hamba Tuhan. Manusia harus selalu menyembah dan berdzikir dengan penuh ketulusan. Hanya Tuhanlah yang harus disembah oleh manusia dengan segala kerendahan hati.

2.2 *Lamun ngaturaken puji/maring Allah sametane/ mapan dudu pepadhane/ pan Allah kang amisesa/ kang amurba ing sira/den wruh ing wiwitanipun/kang nembah lan kang sinembah//*

2.3 *Puji sapa kang duweni/pan puji-pujining Allah/kawula nora duduwe/lawase nora kuwasa/miwah penggawenira/nadyan badane sakojur/mapan Allah kang akarya//*

Terjemahan:

2.2 jika menghaturkan puji/kepada Allah seluruhnya/karena bukan sesamanya/karena Allah yang menguasai/ yang menguasai dirimu/ketahuilah asal mulanya/siapa yang menyembah dan siapa yang disembah//

- 2.3 Puji itu siapa yang memiliki/puji hanyalah milik Allah/hamba tidak memiliki/selamanya tidak berkuasa/serta perbuatanmu/serta seluruh jiwaramu/Allahlah yang mencipta//

Keagungan dan Keesaan Tuhan juga disebutkan dalam pupuh 8 Kinanthi bait 36 yang mengutip salah satu surat dari kitab Suci Al Qur'an, yaitu Surat Al Ikhlas sebagai berikut.

- 8.36 *Pangandikaning Ywang Agung/mring Nabi ingkang sinelir/maring jroning surat iklas/kulhu Allahu ahad/Allahu somad sun tinggal/Muhammad lawan sireki//*

- 8.37 *Tan roro kahananingsun//...*

Terjemahan:

- 8.36 Firman Tuhan Yang Maha Agung/kepada Nabi yang terpilih/di dalam surat Al Ikhlas/"katakan Dialah Allah Yang Maha Esa/Allah tempat bergantung//

- 8.37 Tak ada dua ada-Ku//...

Pada pupuh 3 Dhandhanggula bait 15 dan 16 disebutkan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan baik di waktu sehat maupun sakit. Lebih-lebih pada waktu sakit manusia harus benar-benar tulus dalam menyebutkan asma Tuhan, berdzikir dengan khusuk, dan berdoa dengan baik. Bagi umat Islam sholat lima waktu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang harus selalu diikuti oleh umatnya, yang dalam teks *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* terdapat pada pupuh 6 bait 36.

B. Nilai Politik/Ketatanegaraan

Masalah politik atau ketatanegaraan juga dibahas dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. Kehidupan bernegara merupakan masalah yang penting dalam suatu negara. Baik buruknya suatu negara dipengaruhi beberapa hal, misalnya bagaimana perilaku rajanya, perilaku para pembesar negara, para ulama atau pendeta, perilaku rakyat, dan sebagainya. Demikian pula bagaimana tingkat kesejahteraan hidup seluruh rakyatnya juga mempengaruhi kehidupan secara keseluruhan. Disebutkan juga bahwa raja harus bijaksana dalam mengatur pemerintahan, dalam memberikan tugas maupun penghargaan kepada para pembesar negara dan rakyat. Jika raja tidak mampu berbuat adil, rakyat akan memberikan respon yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada pupuh 18 Dhandhanggula bait 9 sebagai berikut.

- 18.9 *Krana ingkang tumindak prajeki/nistha madya kalawan utama/awit sangking panggawene/kurang luwih ing laku/ratu iku derma nek seni/nalika nrahken karya/ing wadya lit agung/den prayitna ing niyala/ing tibane haywa kongsi kurang luwih/....//*

- 18.10 *Barang karya sajroning prajeki/kang mangkana pepaes punika/punggawa ing karyane/dadi sarating ratu/yen ora patut datan becik/resep ingkang tumingal/dadi mingsilipun/kaluhuraning jroning kitab//*

Terjemahan:

- 18.9 Karena itu dalam hal roda pemerintahan/nista, madya, dan utama/disebabkan oleh perbuatan/kurang atau lebihnya tindakan/ratu hanya sekedar menyaksikan/ketika menyerahkan tugas/kepada punggawa besar dan kecil/hati-hatilah dalam perbuatan/tepatnya jangan sampai meleset//...

- 18.10 Segala pekerjaan dalam kerajaan/itu hanyalah perhiasan saja/punggawa dalam bekerja/menjadi perlambang/menjadi teladan/bagi keluhuran raja/luhur itu sangat dekat dengan adil/terangnya ada di dalam kitab//

Seorang raja atau pemimpin negara dapat menempuh berbagai cara untuk menjalankan pemerintahan, agar rakyat tunduk dan patuh terhadap pemerintahannya. Dicontohkan dalam

teks *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* bahwa seorang raja harus hormat dan segan terhadap para ulama atau pendeta. Para pendeta dan ulama mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu negara. Para pendeta dan ulama yang sekaligus sebagai guru spiritual mengajarkan berbagai ilmu kepada seluruh rakyat. Juga doa-doanya dapat menenteramkan keadaan seluruh negara. Diceritakan pada suatu waktu negeri Karsan dikepung musuh hingga beberapa hari, namun rakyat Karsan tenang-tenang saja, tak ada yang merasa takut. Bahkan akhirnya pasukan musuh yang mengepung bubar sendiri melihat ketangguhan rakyat Karsan. Hal ini karena Raja Ismail di negeri Karsan sangat hormat dan taat kepada para pendeta dan ulama sehingga negerinya selalu dilindungi oleh Tuhan. Dalam teks disebutkan ketika para raja mengepung negeri Karsan dan rakyat negeri Karsan tidak takut, para raja lalu berdoa kepada Tuhan minta agar dapat mengalahkan negeri Karsan.

C. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* dalam hal ini adalah nilai kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya bagaimana seorang isteri bersikap setia atau menjaga kesetiannya terhadap kerukunan rumah tangganya. Sikap setia seorang isteri terhadap suami dimulai pada saat sepasang calon pengantin berniat untuk membina rumah tangga. Disebutkan bahwa untuk membina rumah tangga modal yang diperlukan adalah kemauan hati, kemantapan hati, serta kesadaran untuk saling setia. Juga dikatakan bahwa untuk membina rumah tangga yang harmonis bukan harta kekayaan yang diperlukan namun saling pengertian yang tinggi adalah modal utamanya. Hal ini disebutkan pada pupuh 6Asmaradana bait 5 sebagai berikut.

- 6.5 *Pratikele wong alaki/dudu brana dudu warna/amung ati pawitane/kena pisan luput pisan/yen gampang teka agampang/yen angel angel kalangkung/tan kena tinambak arta//*

Terjemahan:

- 6.5 Anjuran bagi wanita untuk bersuami/bukan harta bukan rupa/hanya hati modalnya/kena sekali meleset sekali/jika mudah amatlah mudah/jika sulit sangatlah sulit/tak dapat ditukar dengan uang//

Kutipan di atas menggambarkan bahwa untuk berumah-tangga tidak dapat dipertimbangkan dengan kekayaan maupun wajah tampan atau cantik. Namun, kemauan hati yang tulus untuk berbuat kebaikanlah yang utama. Bagi seorang wanita yang sudah bersuami haruslah konsekuen dengan pilihannya. Ia tidak boleh berlaku *sembrono*, berbuat seenaknya sehingga mencemarkan nama baik suaminya. Seorang isteri harus ingat bahwa dirinya telah dikuasai oleh suaminya sehingga tidak boleh berbuat seenaknya seperti ketika masih gadis dahulu. Jika hal ini terjadi maka penyesalanlah yang nantinya akan dialaminya. Hilanglah kesucian dalam perkawinan karena yang dicita-citakan sejak semula tidak akan tercapai, yaitu membina kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kebahagiaan.

Seorang isteri untuk membina rumah tangga yang harmonis harus selalu sadar bahwa dirinya sudah dimiliki oleh seorang pria. Untuk itu isteri harus menuruti perintah suaminya. Bagi seorang wanita yang menyimpang dari norma kehidupan rumah tangga dalam arti berani melawan dan menyepelkan suami berarti melakukan dua dosa besar, yaitu dosa terhadap suami dan dosa terhadap Tuhan. Kedua dosa besar ini sedapat mungkin tidak dilakukan oleh manusia, khususnya oleh seorang isteri. Wanita sebagai seorang isteri harus dapat menguasai dirinya, menahan keinginan yang tidak sesuai dengan tujuan semula berumah tangga. Seorang isteri harus selalu riang gembira di hadapan suami, sabar, tenang tetapi tetap waspada, mampu melayani suami dengan sebaik-baiknya, dan bersikap *ngemong*.

D. Nilai Moral

Serat Wulang Pandhita Tekawardi sarat dengan ajaran moralitas. Pengertian moral sebagai seperangkat ide (*moral thinking*) tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dijadikan sebagai panduan dan pegangan bagi masyarakat pada lingkungan suku bangsa tertentu. Moral juga mempunyai pengertian sebagai tingkah laku (*moral behavior*) yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan budayanya. Pengertian yang lain moral adalah tingkah laku yang baik berdasarkan pada pandangan hidup maupun agama (Nurhajarini dan Suyami, 1999: 164-165).

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah diambil pengertian secara garis besar bahwa moral adalah tingkah laku yang baik secara kemasyarakatan maupun agama. Tingkah laku yang baik berkaitan dengan pengendalian diri terhadap hal-hal yang bersifat merusak. Dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* nilai moral dapat dikatakan meliputi seluruh teks, dari awal sampai akhir.

Nilai pengendalian diri diartikan sebagai suatu anjuran agar manusia tidak hanya menuruti hawa nafsu saja. Pengendalian diri penting dalam rangka mewujudkan ketenteraman hidup. Pada dasarnya pengendalian diri ini meliputi tiga hal, yaitu individual, sosial/kemasyarakatan, maupun vertikal. Pengendalian diri individual dimaksudkan agar manusia menahan diri terhadap nafsu pribadinya dalam hal kebutuhan biologis maupun rohaninya. Pengendalian diri sosial berarti pengendalian diri berkaitan dengan lingkungan sosialnya, misalnya hubungan dengan orang tua, saudara, antarteman, dan sebagainya. Pengendalian diri vertikal adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Pengendalian diri dalam hal ini dimaksudkan agar manusia tidak mudah tergoda oleh setan yang akhirnya terjerumus pada perbuatan yang merugikan secara individual, misalnya mengumbar nafsu makan, tidur, sahwat, dan sebagainya seperti tercantum pada pupuh 10 Maskumambang bait 9 dan 10.

10.9 *Aja turu yen dalu adoh kang asih/kaki ati iya/rewangana sun amuji/den sami-sami sampurna//*

10.10 *Aja tungkul ing sandhang kalawan bukti/dadi pangrencana/yen iku sira turuti/becik nganggoa prayogi//*

Terjemahan:

10.9 Jangan tidur malam hari karena akan menjauhkan kasih/anakku/bantulah aku mendoakan/agar sama-sama sempurna//

10.10 Jangan terlena oleh sandang dan makanan/menjadi godaan/jika itu engkau turuti/lebih baik sepantasnya saja//

Dikatakan bahwa hawa nafsu memang selalu menarik manusia ke perbuatan jahat dan tercela yang pada akhirnya akan menjadi penghuni neraka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa untuk mengalahkan hawa nafsu bisa terjadi peperangan dalam diri manusia. Dikatakan bahwa perang terbesar adalah perang melawan hawa nafsu manusia sendiri.

Bagi orang yang sudah mengetahui makna kehidupan tentu dapat mengendalikan dirinya sendiri agar tidak terseret oleh godaan setan. Setan akan selalu mengajak manusia untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama. Dalam agama ditekankan agar manusia tidak menuruti hawa nafsu, namun mengendalikan hawa nafsu untuk kepentingan kesejahteraan hidupnya.

Dalam pengendalian diri terhadap hubungan sosial kemasyarakatan ini dapat

dicontohkan misalnya bagi seseorang yang sedang digunjingkan oleh orang lain hendaknya bersikap sabar, tidak boleh marah atau membalas bergunjing. Demikian pula manusia tidak boleh sombong, merasa paling kaya, paling berani, serta suka dipuji. Hal ini sangat dilarang dalam agama apa pun. Sifat seperti itu sangat tidak terpuji dan akan menjauhkan manusia dari lingkungannya, akan dijauhi oleh sesamanya.

Pengendalian diri vertikal dapat diartikan bahwa manusia mengakui akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Tak ada makhluk di dunia yang dapat menyamai segala sifat keagungan dan kebesaran Tuhan. Untuk itu manusia wajib menyadari dan mengakui atau mengimani hal itu. Mengenai pengendalian diri vertikal ini secara garis besar hampir sama dengan aspek ibadah seperti yang disebutkan terdahulu. Pada dasarnya manusia melakukan tindakan ibadah untuk menunjukkan pengakuannya terhadap keberadaan dan kebesaran Tuhan.

E. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan di sini dicontohkan sifat keteladanan Raja Mahmudin. Diceritakan pada suatu ketika raja mengadakan *paseban* dihadap para pembesar, para prajurit, serta seluruh rakyatnya. Pada waktu itu raja hanya mengenakan pakaian usang yang tidak pantas dikenakan oleh seorang raja. Sayid Ali lalu memberanikan diri bertanya mengapa raja berbusana seperti itu. Raja menjawab bahwa dengan mengenakan busana usang itu dimaksudkan memberikan contoh kepada rakyatnya agar hidup sederhana, tidak perlu berpakaian serba mewah. Hanya dalam peperangan atau di medan perang raja dan pasukan berbusana serba gemerlap untuk menumbuhkan semangat berjuang. Hal ini terdapat pada pupuh 18 Dhandhanggula bait 5-7.

- 18.5 *Karana duk amiril mukminin/Sayid Ngali Sultan Kabiringsat/mahmudin awadya kabeh/ing nalika kumpul/siniwaka ing para mantri/saking bot munggeng ngarsa/ngulama dibya nung/angangge rasukan luwas/kulu-kulu tan mantra busaneng aji/sabat samya tur sembah//*
- 18.6 *Mila gusti jeng Kabir Mahmudin/abusana tan pantes narendra/kaluwuk saru tingale/boten pantes punika/ing penganggo ngowah-owahi/boten kados muksanan/pan mung pukulun/paduka khalipatolah/angandika jeng Sultan Kabir Mahmudin/heh sabat wruhanira//*
- 18.7 *Marmanira punika andhingini/nganggo kulambi ingkang momohan/darapon punggawa kabeh/haywa lingsem punika/nganggo lungset atandha suwi/amung satengahing prang/punggawa gung-agung/sadaya mantri prawira/anganggo bra murub kang sarwa rukmi/gumebyar kencana mas//*

Terjemahan:

- 18.5 Ketika sang amiril mukminin/Sayid Ali Sultan Kabiringsat/Mahmudin dan semua pasukan/ sedang berkumpul dihadap oleh para menteri/dari semua penjurur ada di hadapan/ Ulama yang pintar semua mengenakan busana/ serba usang tak pantas sebagai busana raja/para sahabat berhatur sembah//
- 18.6 “Apa sebab Jeng Gusti Kabir Mahmudin/berbusana tak pantas bagi raja/usang tampak memalukan/ Tidak pantaslah dalam hal berbusana lain dari biasanya/tidak seperti *muksanan*/sebab tuanku paduka adalah kalifatullah/Berkatalah Sultan Kabir Mahmudin/”Hai sahabatku, ketahuilah//
- 18.7 Oleh karena sekarang aku mendahului/memakai busana usang supaya para punggawa semua/tidak malumemakai pakaian usang/ pertanda pakaian lama/ Hanya di tengah peperangan/punggawa besar serta semua perwira/mengenakan busana menyala/ serba permata gemerlap keemasan//

Demikianlah dalam hal berpakaian diharapkan rakyat menyadari untuk berpakaian sederhana, tidak perlu yang mahal-mahal, yang penting bersih dan sopan. Juga dikatakan bahwa hanya dalam peperangan mengenakan busana serba gemerlapan dan serba emas

permata. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat bertempur bagi pasukannya. Selain dalam hal berpakaian, dalam hal makanan pun diharapkan juga seperti itu. Raja menyatakan bahwa makanan yang serba pahit dan tidak enak pun dimakannya karena ingin memberikan contoh kepada rakyatnya agar mau makan secara sederhana pula.

F. Nilai Etika

Nilai etika dibahas dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* yang menyebutkan bahwa dalam berhubungan dengan alam lingkungan manusia harus bersikap sesuai etika. Dalam menghadapi sesama manusia harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Apalagi jika menghadap atasan terutama berhadapan dengan raja, harus selalu mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Jika orang selalu menunjukkan tata krama atau sopan santun dalam perbuatan sehari-hari, orang lain pun akan menghormati dengan suka rela karena melihat tabiatnya yang santun. Dalam masyarakat Jawa orang harus memperlihatkan diri sebagai manusia yang beretika dan memiliki pengertian-pengertian. Dalam hal ini setiap tindakan manusia sebagai warga masyarakat harus bertindak secara moral, artinya menurut norma-norma moral dasar (Magnis-Suseno, 1993: 204). Ajaran tentang etika ini secara jelas diungkapkan oleh Seh Tekawardi kepada para muridnya, yang terdapat pada pupuh 20 Dhandhanggula bait 2 sebagai berikut:

- 20.2 *Pambekane sang Seh Tekawardi/salaminya neng Malinggeretna/amumulang pakartine/mring putra wayahipun/kang ginelar ing sabda gati/artine aneng donya/nenggih kang tinutur/dene kang para satriya/kang genelar lulungit yudanegari/patrabe aneng praja//*

Terjemahan:

- 20.2 Sifat sang Seh Tekawardi/selama berada di Malinggeretna/selalu mengajarkan kepada anak cucunya/dengan tutur kata yang benar/makna hidup di dunia/ Adapun yang dituturkan/kepada para ksatria/yang diajarkan adalah seluk-beluk tata krama/tingkah laku di kerajaan//

Dalam berhadapan dengan orang lain selalu ada norma-norma yang harus dipatuhi secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antarwarga masyarakat agar tidak ada pertentangan-pertentangan dalam pergaulan. Apalagi dalam suatu pertemuan kenegaraan atau dalam forum yang bersifat resmi setiap yang hadir harus memperhatikan norma-norma yang berlaku agar pertemuan berlangsung dengan lancar dan baik.

G. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan dalam hal ini adalah kepemimpinan suatu negara, khususnya bagi seorang raja atau kepala negara. Dicontohkan mengenai sosok raja negeri Ngajam bernama Sultan Bahram. Pada waktu akan wafat sang raja meninggalkan pesan kepada puteranya yang kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai raja. Bahwa seorang raja harus benar-benar bertanggungjawab terhadap kesejahteraan rakyatnya. Apabila tidak dapat memenuhi tanggung jawab itu lebih baik tidak usah menjadi raja karena hanya akan menambah dosa saja. Hal ini terdapat pada pupuh 18 Dhandhanggula bait 16-18 sebagai berikut.

- 18.16 *.../wonten ratu kawuwus/kitab Sitrul Muluk nameki/nama jeng Sultan Bahram/ing Ngajam praja gung/meh sedanira wasiyat/marang putra kang padha madeg narpati/heh besuk putraningsun//*
- 18.17 *Lamun sira madeg narapati/ den angrasa katempuh ing wadya/kang sira ratuning kabeh/sandhang lan panganipun/saben-saben iya wong siji/yen wus simpen dinar/salawe punika/mari dadi gawenira/yen ta durung sira kang wajib ngingoni/yen sira atambuha//*

- 18.18 *Liwat duraka maring Ywang Widi/angur si aja dadi narendra/nora gagendhong dosane/wong sanegara iku/...*

Terjemahan:

- 18.16 ...adalah seorang raja/ diceritakan dalam kitab Sitrul Muluk/bernama Sultan Bahramdi Ngajam/ kerajaan besar/ Menjelang wafat berwasiat/kepada putranya yang akan menjadi raja/"Wahai besuk anakku//
- 18.17 Jika engkau menjadi raja/anggaplah sebagai dituntut oleh bala prajurit/ yang engkau kuasai/ Semua sandang dan pangannya/setiap satu orang/jika sudah menyiapkan dinar duapuluh lima/lepas sebagai tanggunganmu/ Jika belum engkau wajib menanggungnya/jika engkau menghindar//
- 18.18 Sangat durhaka kepada Tuhan/ lebih baik tidak menjadi raja/tidak menanggung dosa/bagi rakyat senegara/ ...

Kepemimpinan yang baik juga dibahas di bagian lain. Disebutkan bahwa seorang raja harus bijaksana, adil, dan mampu bertindak tegas. Jika rakyatnya banyak yang jahat maka raja juga akan menanggung malu dan dilecehkan karena tak mampu memimpin rakyatnya. Demikian pula, raja akan bermoral baik serta berbuat kebaikan pula, raja akan mendapat pujian karena sukses dalam mengatur negara. Dalam kutipan di atas figur pemimpin yang disebutkan atau dicontohkan adalah figur seorang raja. Namun demikian, dalam penerapan sehari-hari dapat diterapkan pada pemimpin-pemimpin yang lain, misalnya pemimpin suatu organisasi, kepala lembaga pemerintahan atau instansi, gubernur, kepala desa, ketua kelas, dan sebagainya.

H. Nilai didaktis

Nilai didaktis di sini dimaksudkan sebagai ajaran yang secara eksplisit disampaikan oleh Pendeta Tekawardi kepada murid-muridnya. Dalam memberikan ajaran sang pendeta secara jelas dimulai dengan kata-kata seperti *sun wulang* (kuajarkan); *gulangen* (pelajarilah); *kawruhana* (ketahuilah); *poma wekas ingsun kaki* (adapun pesanku ananda); *padha sira estokna tutur kang becik* (laksanakanlah nasihat yang baik); *iku padha pirsakena* (itu semua ketahuilah); *iku estokna kaki* (itu laksanakanlah ananda).

Ajaran yang diberikan terdiri dari berbagai hal seperti makna orang muda dan orang tua; makna dan tujuan hidup; ciri-ciri manusia yang baik; cara mengabdikan kepada atasan; dan sebagainya. Ajaran tentang makna orang muda dan orang tua dijelaskan dalam pupuh 20 Dhandhanggula bait 4 sebagai berikut.

- 20.4 *Ingkang anom sun wulang rumiyin/liring anom iku maksih tuna/durung akeh luwangane/beda lawan kang sepuh/liring sepuh iku nyepuhi/tegesira ing sawab/nyawabi sedarum/aran jenenging wong tuwa/liring tuwa yen ing tinuwi-tuwi/mring anak putunira//*
- 20.5 *Lamun ora mengkono ta kaki/nora jumeneng aran wong tuwa/dadi tutuhan arane/basa tutuhan iku/dumeh akeh dinane singgih/dadi wong tuwa ampas/iku aranipun/liring ampas iku raga/raganira wus cape luwas ing kardi/mangka jero suwunga//*

Terjemahan:

- 20.4 Yang muda kuajar terlebih dahulu/ Arti muda itu masih rugi/belum banyak pengalamannya/berbeda dengan yang tua/ Arti tua itu memberikan doa restu/artinya dalam berkah/ Memberi berkah semuanya/arti nama orang tuamakna tua dituakan (dihormati)/oleh anak cucunya//
- 20.5 Jika tidak begitu anakku/tidak pantaslah disebut orang tua/menjadi *tutuhan* namanya/arti *tutuhan*/hanya karena banyak umurnya/ Menjadi orang tua sampah/itu sebutannya/arti sampah itu/ adalah raganya/raganya sudah lelah

lemah bekerja/padahal alamnya kosong//

Dari kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa Seh Tekawardi memberikan peringatan kepada manusia agar jangan hanya bersenang-senang saja selagi muda. Masa muda haruslah digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna dalam kehidupan selanjutnya. Apabila masa muda hanya bersenang-senang saja tidak mau belajar kelak di masa tuanya tak akan berguna, bahkan hanya menjadi beban bagi anak cucunya. Sebaliknya, apabila masa muda dipergunakan untuk belajar hal-hal yang bermanfaat kelak di hari tuanya masih dapat memberikan nasihat dan petunjuk kepada anak cucunya berbekal ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari di waktu muda dahulu. Hal ini perlu diingat karena hidup di dunia hanya sebentar saja, kelak akan meninggalkan dunia menuju ke alam yang abadi.

Disebutkan pula bahwa ada perbedaan antara orang muda dan orang yang sudah tua. Orang muda masih kuat dan sehat sehingga mampu bekerja giat, sedangkan orang tua sudah lemah dan tidak mampu bekerja dengan kuat. Untuk itulah setiap manusia harus memanfaatkan masa mudanya dengan sebaik-baiknya, jangan sampai menyesal kelak jika sudah tua. Sebaliknya, orang yang sudah tua harus selalu berbuat kebaikan agar selamat hidupnya dunia akhirat. Orang yang sudah tua diibaratkan sudah putih rambutnya. Putih melambangkan kesucian atau kebajikan sehingga diharapkan orang yang sudah tua harus berbuat kebajikan sebagai bekal agar selamat di akhirat.

Pendeta Tekawardi juga memberikan ajaran agar manusia tidak memanjakan nafsunya. Jika orang sedang mendapatkan kegembiraan haruslah ingat agar tidak terlalu gembira, sebaliknya jika sedang mengalami musibah juga jangan terlalu bersedih. Semuanya harus dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ajaran yang lain yang terdapat dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* adalah ajaran mengenai bagaimana cara mengabdikan kepada seorang raja. Bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja ada waktu yang disebut magang yaitu saat permulaan orang bekerja atau mengabdikan. Disebutkan bahwa pada waktu magang orang harus melaksanakan perintah raja dengan sebaik-baiknya, tidak boleh menolak tugas yang diberikan kepadanya. Begitulah bagi orang yang sedang mengabdikan harus pandai menempatkan diri agar atasannya berkenan serta menilai dengan baik.

Untuk dapat mengabdikan dengan baik dan agar diterima dengan baik oleh majikannya orang yang mengabdikan harus berbekal dua hal, yaitu bersungguh-sungguh dan rajin atau tekun. Orang yang rajin dan tekun akan disenangi oleh majikannya, demikian pula orang yang bersungguh-sungguh dalam setia melaksanakan pekerjaan. Dengan bermodal dua hal tersebut orang akan diterima dengan baik orang lain.

III. RELEVANSI ISI SERAT WULANG PANDHITA TEKAWARDI PADA MASA SEKARANG

Naskah kuno sebagai salah satu peninggalan nenek moyang mencerminkan dan menggambarkan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat masa lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dan bertingkah laku bukan hanya bagi masyarakat pemilik karya sastra tersebut, melainkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Nilai-nilai luhur itu dapat menjadi penangkal sekaligus penyaring bagi nilai-nilai asing yang masuk ke Indonesia, lebih-lebih di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini. Karena nilai yang masuk dari luar negeri tidak begitu saja dapat diserap oleh bangsa Indonesia, apalagi yang bertentangan dengan nilai-

nilai luhur bangsa.

Bangsa Indonesia harus tumbuh dan berkembang di atas kepribadian sendiri. Melihat kenyataan ini, maka nilai-nilai luhur tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kebudayaan nasional; sekaligus untuk melestarikan warisan nenek moyang agar tidak hilang begitu saja.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* merupakan nilai yang universal dan masih relevan untuk dilaksanakan pada masa sekarang. Nilai agama atau ibadah, misalnya, sebagai salah satu nilai yang tetap relevan dan masih diperlukan dalam kehidupan manusia sampai kapan pun. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu melaksanakan akidah-akidah agama yang dianutnya agar hidupnya menjadi lebih bermakna. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia diharapkan mampu menerjemahkan petunjuk-petunjuk dari Tuhan yang dibawa oleh para nabi. Dengan mempelajari dan memahami nilai agama tersebut manusia hendaknya dapat memperbaiki mutu hidupnya di hadapan Tuhan. Dengan demikian apa yang diharapkan oleh pengarang *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* melalui karyanya itu akan tercapai, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan masalah ibadah dan keagamaan.

Nilai moral seperti yang ada dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* secara universal masih tetap relevan pada masa sekarang. Nilai tentang ajaran baik buruk, budi pekerti, dan sopan santun akan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Dalam kehidupan sehari-hari ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota suatu masyarakat. Hal ini kaitannya dengan hubungan antarmanusia, antarmanusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan Tuhan. Pada masa sekarang prinsip hidup rukun dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi agar tercipta kondisi lingkungan yang aman, tenteram, dan damai. Hubungan sesama rekan kerja, hubungan antarbawahan dengan atasan, antara atasan dengan bawahan, dan sebagainya perlu dipupuk agar tercipta lingkungan kerja yang baik pula.

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik harus didukung oleh partisipasi berbagai pihak, orang-orang yang ada dalam lingkungan itu sendiri. Dengan demikian, setiap orang harus ikut menjaga suasana rukun dan penuh hormat tersebut secara bersama-sama dengan cara menunjukkan etika dan sopan santunnya. Jika orang selalu menunjukkan tata krama atau sopan santun dalam perbuatan sehari-hari, orang lain pun akan menghormatinya dengan suka rela karena melihat tabiatnya yang santun. Dalam hal ini ajaran tentang etika ini diungkapkan dalam naskah *Serat Wulang Pandhita Tekawardi*. Ajaran tentang etika ini secara jelas diungkapkan oleh Seh Tekawardi kepada para muridnya, yang terdapat pada pupuh 20 bait 2 seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Dalam bab terdahulu juga dibahas figur pemimpin yang baik yaitu figur seorang raja. Namun demikian, dalam penerapan sehari-hari pada masa sekarang figur pemimpin tidak harus seorang raja, dapat pemimpin-pemimpin yang lain, misalnya pemimpin suatu organisasi, kepala lembaga pemerintahan atau instansi, gubernur, kepala desa, ketua kelas, dan sebagainya.

Untuk dapat bekerja dengan baik dan agar diterima dengan baik oleh majikannya seorang pegawai atau karyawan harus berbekal dua hal, yaitu bersungguh-sungguh dan rajin atau tekun. Dua modal dasar inilah yang akan mengantarkan orang ke jenjang pekerjaan yang semakin baik. Orang yang rajin dan tekun akan disenangi oleh majikannya. Demikian pula orang yang bersungguh-sungguh dalam setiap melaksanakan pekerjaan. Dengan bermodal dua hal tersebut orang akan diterima dengan baik oleh orang lain, seperti ajaran yang diberikan Pendeta Tekawardi yang dikupas pada bab sebelumnya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Serat Wulang Pandhita Tekawardi sebagai salah satu karya sastra masa lalu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dan sumber pengembangan mental spiritual bangsa Indonesia. Dengan membaca, memahami, dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah tersebut, diharapkan akan meningkatkan moral dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang dianggap masih relevan adalah nilai religius, nilai moral, dan nilai ketatanegaraan, nilai kesetiaan, nilai keteladanan, nilai etika, nilai kepemimpinan, dan nilai didaktis. Semua nilai budaya yang terdapat dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku pada masa sekarang. Hal ini mengingat nilai-nilai tersebut masih relevan dan bermanfaat untuk kehidupan masa sekarang.

B. Saran

Hasil karya sastra masa lampau pada umumnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan sikap dan tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila ada pemikiran atau perhatian khusus tentang pengungkapan nilai-nilai luhur dari berbagai naskah kuno peninggalan nenek moyang.

Nilai-nilai budaya dalam *Serat Wulang Pandhita Tekawardi* sangat penting dan masih bermanfaat bagi kehidupan sekarang. Untuk itu, sangatlah relevan apabila nilai-nilai tersebut diungkapkan, disebarluaskan, dan dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia agar kehidupan semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. B., dkk., (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S., (2013). *Memayu Hayuning Bawana, Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Florida, N. K., (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 2. Manuscripts of the Mangkunegaran Palace*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Cornell University.
- Girardet, N., dkk., (1985). *Descriptive catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Steiner Verlag.
- <http://id.rodovid.org/wk/Istimewa%3AChartInventory/26093>
- Kartodirdjo, S., dkk., (1987/1988). *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Koentjaraningrat, (1980). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Cetakan ke Tujuh. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Magnis-Suseno, F., (1993). *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Mintosih, S., dkk., (1999). *Pengkajian Nilai Buaya Naskah Babad Lombok Jilid I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mulyani, S., (1993). "Serat Wulang Pandhita Tekawardi." Alih Huruf. Surakarta: Perpustakaan Reksopustoko, Mangkunegaran.

- Nurhajarini, D. R. dan Suyami, (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Penerbit J.B. Wolters.
- Ras, J.J., (1985). *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- Sayuti, S. A., (1999). "Sastra untuk Pendidikan: Yang Mana?" dalam *Jawa*, Majalah Ilmiah Kebudayaan. Vol. I.
- Susilantini, E., dkk., (1996/1997). *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Widiyanto, Y. S., dkk., (1999). *Sejarah Cikundul Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- www.KamusBahasaIndonesia.org